

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Profil Singkat Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur

Pakong Pamekasan

Pondok pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong merupakan tempat pendidikan di Kabupaten Pamekasan, pondok ini diresmikan pada tahun 1988, dengan akta notaris no: 16/VIII/88-03/VIII/88 PAY, adapun Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan dipimpin oleh KH. Ahmad Madani, K.H Ahmad Madani lahir di pamekasan pada tanggal 17 september 1941 tepatnya di dusun Sumber Bungur Pakong Pamekasan, beliau putra dari dua pasangan KH. Abdul Majid dan Ny. Rukoyyah. Pada awalnya pondok pesantren dipimpin oleh KH. Abdul majid, akan tetapi KH. Abdul Majid meninggal dunia pada tahun 1959.

Maka pada saat itu KH. Ahmad Madani yang mengganti kepemimpinan ayahnya, pada saat itu beliau masih berumur 30 an, meskipun beliau masih muda umurnya, akan tetapi beliau tidak merasa kesulitan dalam memimpin Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan, karena beliau mempunyai wawasan yang luas, jadi dalam memimpin Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan beliau tidak merasa kesulitan, adapun santri pada saat itu masih sedikit kurang lebih 50 santri.

Berbeda dengan sekarang, santri yang mondok di Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan kurang lebih 400

santri, adapun dengan pendidikan di Pondok Pesantren Khodijatul Kubro
juga berbeda

dengan yang dulu, yang dulu Pondok Pesantren Khodijatul Kubro merupakan pondok salaf, akan tetapi pada saat tahun 1960 Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur ini berubah menjadi pondok pesantren yang modern.

KH. Ahmad Madani mempunyai 7 putra diantaranya adalah Ahmad Arif Madani, Lc, Moh Toyyib Madani, S. IP, Abdul Majid Ahmad Madani, Hafsa Madani, Hannah Madani, Ulfah Madani, dalam menempuh pendidikan KH. Ahmad Madani tidak pernah mengatur pendidikan putranya, akan tetapi meskipun dalam hal pendidikan tidak mengekang, bukan KH. Ahmad Madani tidak menjaga etika putranya, beliau mengatakan bahwa silahkan berbeda dalam menempuh pendidikan, akan tetapi harus sesuai syari'at islam, nah maka dari itu kepemimpinan pada saat KH. Ahmad Madani ini juga dalam hal peraturan di pondok jika ada perubahan dalam hal peraturan untuk pelanggaran santri, KH. Ahmad Madani tidak pernah menegur, karena berkaca pada pendidikan keluarganya, yakni asalkan sesuai dengan syari'at islam tidak apa-apa.

Pada saat dahulu peraturan di Pondok Pesantren Khodijatul Kubro untuk santri yang melanggar hanya berdiri dan membaca rotib atau asmaul husna dan durasinya hanya 15 menit, dan peraturan itu berlangsung sampai tahun 2017 bulan 3, dan pada saat tahun 2017 bulan 4 peraturan sudah berubah, yakni bagi yang melanggar menghafalkan hadits sambil berdiri sampai hafal hadist yang sudah ditentukan oleh aturan Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong

Pamekasan.¹

1. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan

Adapun visi Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan,

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan bimbingan secara efektif sehingga santri berkembang secara optimal.
- b. Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran islam sehingga santri dapat menjadi motivator dalam berakhlakul karimah.
- c. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan pendidikan nasional yang bermuara pada tujuan pembangunan nasional, memerlukan usaha-usaha yang sistematis, terarah dan internasional dalam menggali dan mengembangkan potensi manusia Indonesia secara maksimal, sehingga dapat menjadi bangsa yang maju, sejahtera, damai, dan berdasarkan Pancasila.

Adapun misi Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan,

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis pada potensi santri.
- b. Membimbing dan mengembangkan potensi santri agar unggul dalam akademik dan non akademik.
- c. Menyelenggarakan pembelajaran yang interaktif.

¹ Sitti Farida, ketua pengurus pondok pesantren khodijatul kubro sumber bungur pakong pamekasan, wawancara langsung, (06-september-2020)

- d. Menerapkan management berbasis masyarakat.
- e. Menyelenggarakan bimbingan dan penyuluhan yang berkualitas.²

3. Keadaan Pengurus Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan

Pengurus merupakan salah satu komponen dalam pesantren yang sangat penting dalam proses penegakan peraturan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan, karena tanpa adanya pengurus, tidak akan ada yang menegur ataupun memantau santri yang melanggar terhadap peraturan yang sudah berlaku, dan semua pengurus tempatnya tidak satu kamar melainkan ditempatkan disetiap kamar, agar para pengurus mudah untuk mengontrol santri yang melanggar peraturan pondok pesantren, adapun jumlah pengurus di pondok pesantren sumber bungur pakong pamekasan ada 31 orang pengurus.

4. Keadaan Santri Di Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan

Santri dalam hal ini merupakan obyek di pondok pesantren, keberadaan santri di pondok pesantren penting, mengapa demikian, karena jika tidak ada santri maka tidak akan pengurus, dan jika tidak ada pengurus maka tidak akan ada peraturan yang ditetapkan.

² Dokumentasi pondok pesantren

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Peneliti akan mengemukakan paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan, baik berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, tentunya dalam paparan data dan temuan penelitian yang akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian.

Paparan data:

1. Tingkat kedisiplinan santri dengan ditetapkan adanya hukuman menghafal hadits di Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan

Sudah kita ketahui bersama bahwasanya jika kita mendengar kata hukuman pastinya ada peraturan, dan jika mendengar peraturan pastinya akan mendengar juga yang namanya yayasan, di dalam Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan ini dalam hal mendisiplinkan siswa yakni dengan menggunakan hukuman menghafal hadits, nah jika kita mendengar kata hukuman pastinya akan berfikir tentang rasa sakit, rasa tidak nyaman, baik dari fisik atau jiwa.

Adapun hadits yang dihafalkan itu berbeda beda dalam hal menerapkan menghafal hadits, yakni sesuai dengan pelanggaran

peraturan yang dilakukan oleh santri, jika kita sudah mendengar kata hukuman pasti sipelaku akan merasakan efek jerra, dan tidak akan mengulangi lagi dalam hal yang dilanggar oleh santri.

Dalam hal menerapkan peraturan pastinya ada faktor penghambat, peraturan yang diberlakukan ataupun hukuman yang akan dilaksanakan oleh santri yang melanggar pasti para pengurus mendapatkan rintangan, tidak semua santri menerima dengan lapang dada dalam hal mentaati peraturan, dan menjalani hukuman yang telah ditetapkan.

Maka dari itu para pengurus pastinya mempunyai cara atau upaya bagaimana agar santri mematuhi aturan di pondok, dan juga melaksanakan hukuman yang telah ditetapkan akibat pelanggaran yang dilakukan oleh santri tersebut.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pengurus dibidang kebersihan yaitu santri Septi Nadiatul A berikut ini:

“Dalam peningkatan kedisiplinan santri disetiap minggunya meningkat mbak, adapun faktor yang membuat santri melanggar terhadap peraturan yakni rasa malas, dan ikut-ikutan santri yang lain, dan juga ketika santri lain masih belum bangun mereka yang sudah bangun tidak mau melakukan kewajibanya seperti sholat berjemaah ke musholla, ada juga yang merasa masih ngantuk, dan upaya yang dilakukan oleh para pengurus yakni dengan cara mengayomi santri yang lain agar mematuhi aturan pondok, mengontrol disetiap kamar baik dalam segi peraturan sholat berjemaah ataupun piket bersih-bersih, dan memanggil santri yang mempunyai kewajiban bersih-bersih.”³
Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan

³Septi Nadiatul A, pengurus Pondok Pesantren Khodijatul kubro Sumber bungur Pakong Pamekasan, wawancara langsung (06-september-2020)

oleh santri yaitu Nurin Nailatul Maghfiroh sebagai berikut:

“santri dalam mematuhi peraturan pondok pesantren semakin meningkat disetiap minggunya dikarenakan hukuman yang diberikan dianggap berat mbak oleh santri di sini, dan faktornya mbak banyak, diantaranya antri ketika kamar mandi sehingga telat ke muhsolla untuk berjemaah, rasa malas, dan ikit-ikutan teman mbak, serta usaha pengurus dalam meningkatkan kedisiplinan santri disini ketua kamar yang menjadi pengurus membangunkan santri yang belum bangun.”⁴

Dari wawancara di atas peneliti melakukan wawancara, bahwasanya tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan semakin meningkat tiap minggunya dikarenakan hukuman yang ditetapkan dirasa berat oleh santri, yang dulunya hanya membaca rotib serta berdiri sekarang diganti menjadi menghafal hadits sesuai dengan jenis dan banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh santri, serta usaha yang dilakukan oleh pengurus juga semakin bervariasi dari tahun ke tahun.⁵

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh mantan pengurus yang bernama Nasifah sebagai berikut:

“santri mematuhi peraturan pondok pesantren sangat drastis dalam tingkat kedisiplinannya, yang dulu hanya diremehkan dalam hal hukuman,sekarang alhamdulillah sudah mulai jerra dan takut untuk melanggar, semenjak dirubah hukumanya dek, dan faktornya dek banyak, diantaranya rasa malas untuk sholat berjemaah ke musholla dan akibatnya telat sehingga mendapatkan hukuman dengan apa yang telah diperbuat, dan ikit-ikutan teman masih tetap ada juga dek, serta usaha pengurus dalam meningkatkan kedisiplinan santri disini yaknietua pengurus membangunkan santri yang belum bangun di setiap kamar.”⁶

⁴Nurin Nailatul Maghfiroh, Santri Di Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan, Wawancara Langsung (06-september-2020)

⁵Sitti Farida, ketua pengurus pondok pesantren khodijatul kubro sumber bungur pakong pamekasan, wawancara langsung, (06-september-2020)

⁶Nasifah, mantan pengurus pondok pesantren khodijatul kubro sumber bungur pakong

Dengan beberapa pendapat diatas, maka para pengurus senantiasa akan merubah penetapan dalam hal perubahan hukuman bagi yang melanggar aturan di Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan, dengan dibuktikan dengan adanya perubahan yang sudah disepakati oleh segenap jajaran pengurus yakni yang dulunya hanya berdiri dan baca rotib selama lima belas menit, sekarang berubah menjadi menghafal hadist sambil berdiri sampai hafal serta sesuai pelanggaran dan berat tidaknya peraturan yang dilanggar oleh santri.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya yang melanggar peraturan yang berat dan banyak akan menghafal lebih banyak hadits, dan juga di minggu depan tidak akan mengulangi lagi, dikarenakan jerra, dikarenakan hadistnya terlalu panjang dan banyak.

Dari hasil paparan diatas dapat disimpulkan bahwa berat tidaknya suatu hukuman akan mempengaruhi tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan, dan bentuk kedisiplinan santri disini akan membentuk karakter tersendiri bagi santri, dan jika sudah lulus dari pondok akan menjadi santri yang akan disiplin terhadap aturan baik aturan yang dari masyarakat atau lingkungan keluarganya, maka perlunya dalam memberikan hukuman yang agak berat agar santri merasakan jerra dalam melakukan pelanggaran di Pondok

pamekasan, wawancara langsung, (25-oktober-2020)

Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan.

2. Alasan Pengurus Santri Mengambil Metode Hukuman Menghafal Hadits Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri

Pengurus sebagai membuat peraturan serta menetapkan dalam hal memilih metode hukuman yang akan ditetapkan bagi santri yang melanggar terhadap aturan Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan, adapun peraturan yang ditetapkan oleh para pengurus di Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan, misalnya jika santri telat ke musholla sekitar lima sampai enam yakni menghafal tiga hadist budi luhur 101, dan bagi yang terlambat tujuh sampai delapan kali akan menerima hukuman menghafal hadits arbangin sebanyak tiga hadits.⁷

Untuk peraturan dari bidang keamanan yakni misalnya kegaduhan, kegaduhan disini maksudnya santri membuat ramai sehingga mengganggu blok lain, dan itu sudah dianggap sebagai pelanggaran, mengapa demikian, karena tidak pantas jika seorang wanita dan juga santri berteriak-teriak, dan hukuman yang harus di laksanakan yakni menghafal tiga hadits budi luhur 101.⁸

Peraturan dibidang kebersihan, yakni tidak piket bersih-bersih sesuai dengan jadwal yang sudah ada, yakni menghafal hadits tiga buah

⁷Ulin Ni'mah, Pengurus dibidang keamanan di Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan, wawancara langsung (06-september-2020)

⁸Anis Fitriyah, Pengurus dibidang keamanan di Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan, wawancara langsung (06-september-2020)

budi luhur 101.⁹ Dengan demikian sudah jelas bahwa pengurus merupakan pengendali bagaimana santri bisa disiplin tidaknya dalam hal mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan di Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan.

Hal ini diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika ketua pengurus memberikan arahan, dan menjelaskan peraturan yang sering dilakukan oleh santri,¹⁰ dan dalam menerapkan hukuman ini pasti banyak hambatannya seperti para pengurus akan dibenci oleh santri yang melanggar aturan, menyepelkan arahan para pengurus, dibohongi, santri yang melanggar kerap kali mencemooh para pengurus yang sedang melaksanakan tugasnya dalam mengawasi santri yang melanggar pada aturan pondok, dan hukuman menghafal hadits ini tergantung banyaknya pelanggaran yang dilakukan, mengapa pengurus mengambil tindakan seperti itu karena agar santri yang melanggar tidak enteng, dan juga akan merasakan jerra.

Di dalam menghafal hadits ini pengurus membedakan hukuman hadits sesuai dengan jenis dan jumlah pelanggaran, mengapa demikian semisal ada santri yang melanggar dalam segi kemandirian yakni kegaduhan, santri yang kegaduhan menghafalkan hadits sebanyak tiga hadits, berbeda dengan santri yang melanggar aturan dibidang ubudiyah, jika santri telat sampai delapan kali maka menghafalkan hadits nashoihul ibad tiga hadits.

⁹Anis Sulalah, pengurus dibidang kebersihan di Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan, wawancara langsung, (06-september-2020)

¹⁰Observasi langsung di pondok pesantren khodijatul kubro sumber bungur pakong pamekasan 06-september 2020

Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan pengurus yang bernama Faizah pengurus dibidang ubudiyah sebagai berikut:

“motivasi saya mbak, yakni agar santri tidak menyepelakan aturan yang sudah ditetapkan, maka semua pengurus menetapkan hukuman menghafal hadits bagi santri yang melanggar, hambatan yang dialami saya ketika menerapkan metode hukuman menghafal hadits yakni saya sering dicemooh, gak didengar-dengarkan dengan arahan saya mbak, adapun hadits yang digunakan dalam hukuman menghafal hadits yakni hadits seratus satu dan hadits nashoihul ibad, serta dalam menghala hadits tergantung berat tidaknya pelanggaran yang dilanggar serta jumlah pelanggaran yang dilakukan, semakin banyak peraturan yang dilanggar, maka hadits yang dihafalkan juga semakin banyak.”¹¹

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda yakni wawancara dengan pengurus yang bernama Kholidiya sebagai berikut:

“motivasi para pengurus yakni agar mereka merasa jerra mbak, ya kadang saya dibenci, di cemooh, mengabaikan arahan saya mbak, hadits yang digunakan hadits seratus satu dan nashoihul ibad, dan untuk hadits yang melanggar itu berbeda sesuai dengan pelanggaran serta jumlah yang dilanggar mbak.”¹²

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda yakni wawancara dengan pengurus Septi Wardatul A sebagai berikut:

“motivasi saya menggunakan hukuman menghafal hadits agar santri yang melanggar menyadari bahwa setiap pelanggaran itu salah, adapun faktor penghambatnya kadang ada santri yang malas untuk menyetorkan hafalanya padahal dirinya sudah hafal, hadits yang digunakan hadits nashoihul ibad dan hadits seratus satu, dan jumkah hadits yang dihafalkan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan dan jumlah pelanggaran yang

¹¹Faizah, pengurus dibidang ubudiyah di Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan, wawancara langsung, (06-september-2020)

¹²Kholidiya, pengurus dibidang ubudiyah di Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan, wawancara langsung, (06-september-2020)

dilakukan.”¹³

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan, peneliti mengamati bahwasanya di dalam proses santri melaksanakan hukuman menghafal hadits, banyak yang menggerutu, dan juga santri yang menghafalkan hadits juga berbeda sesuai dengan pelanggaran yang dilanggar serta jumlah pelanggaran yang dilakukan.¹⁴

Dengan beberapa aturan di atas, para pengurus mempunyai usaha agar bisa meningkatkan kedisiplinan santri dengan cara menggunakan metode hukuman menghafal hadits yang sesuai dengan jumlah serta berat tidaknya peraturan yang dilanggar oleh santri tersebut.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa alasan para pengurus menggunakan hukuman menghafal hadits dalam meningkatkan kedisiplinan di pondok pesantren khodijatul kubro sumber bungur pakong pamekasan yakni agar santri merasakan efek jerra, dan juga agar menyadari bahwa setiap pelanggaran yang dilakukan oleh santri itu salah, meskipun hambatan yang dirasakan sangatlah tidak enak oleh para pengurus dalam menggunakan metode hukuman menghafal hadits akan tetapi para pengurus terus berusaha dalam meningkatkan kedisiplinan tersebut, karena para pengurus meningat motivasinya, sehingga para

¹³Septi Nadiatul A, pengurus dibidang ubudiyah di Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan, wawancara langsung, (06-september-2020)

¹⁴Observasi langsung di pondok pesantren khodijatul kubro sumber bungur pakong pamekasan, wawancara langsung, (06-september-2020)

pengurus tidak menyerah.

3. Implikasi Hukuman Menghafal Hadits Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan

Adapun efek yang dirasakan oleh santri dengan diterapkannya menghafal hadits dalam menghukum santri yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan, pasti ada dikarenakan apapun hukuman baik yang menyakiti fisik ataupun jiwa, pasti menghasilkan efek jerra untuk tidak mengulangi pelanggaran yang telah ditetapkan oleh para pengurus, karena hukuman itu pasti menyakiti fisik maupun fikiran seseorang yang telah melaksanakan hukuman tersebut.

Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan santri yang melanggar peraturan pondok pesantren bernama Dalilah sebagai berikut:

“setelah saya melaksanakan hukuman menghafal hadits, saya jerra, saya akan berusaha tidak akan mengulangi lagi, karena dalam menghafalkan hadits sangat lama, dan juga menjadi beban bagi saya mbak, adapun manfaat yang saya ambil setelah melaksanakan hukuman menghafal hadits yakni bisa mempunyai pengetahuan yang baru.”¹⁵

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda wawancara dengan santri yang bernama Izah Afkarina Ali sebagai berikut:

“saya merasa sedikit jerra tapi tidak terlalu, ada manfaatnya

¹⁵Dalilah, santri di Pondok pesantren khodijatul kubro sumber bungur pakong pamekasan, wawancara langsung, (06-september-2020)

sedikit, dikarenakan saya tidak pernah mengamalkannya”¹⁶
 Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda wawancara dengan pengurus yang bernama Maftuhah Aini sebagai berikut:

“ada efek jerranya, karena saya perhatikan setelah santri yang melanggar pada minggu minggu lalu, minggu ini tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan, manfaat dari adanya hukuman menghafal hadits terhadap peningkatan kedisiplinan santri yakni santri yang melanggar merasa sadar dan takut untuk mengulanginya lagi.”¹⁷

Dari paparan data diatas sudah jelas bahwasanya penerapan metode hukuman menghafal hadits ada efek jerra yang dirasakan baik dari pengurus ataupun santri tersebut, dikarenakan menghafal hadits dirasa berat, dan manfaat yang dapat diambil dengan adanya metode hukuman menghafal hadits yakni dapat pengetahuan yang baru, serta sadar atas apa yang sudah dilakukan, dan juga takut untuk melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

Temuan Penelitian:

1. Tingkat kedisiplinan santri dengan ditetapkan adanya metode hukuman menghafal hadits di Pondok Pesantren

¹⁶Izah Afkarina, santri di pondok pesantren khodijatul kubro sumber bungur pakong pamekasan, wawancara langsung, (06-september-2020)

¹⁷Maftuhah Aini, pengurus di bidang ubudiyah di Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan, wawancara langsung, (06-september-2020)

Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa tingkat kedisiplinan santri dengan ditetapkan adanya metode hukuman menghafal hadits di pondok pesantren khodijatul kubro sumber bungur pakong pamekasan yaitu:

- a. Ada peningkatan disetiap minggunya
 - b. Faktor yang membuat tidak disiplin, yakni rasa malas, mengantuk, antri dikamar mandi, ikut-ikutan teman
 - c. Upaya yang dilakukan yakni mengontrol santri yang masih belum melaksanakan kewajibannya, seperti pergi ke mushollah, melaksanakan piket bersih-bersih
- 2. Alasan pengurus santri mengambil metode hukuman menghafal hadits dalam membentuk kedisiplinan santri**

Adapun temuan penelitian yang ditemukan oleh peneliti terkait alasan pengurus santri mengambil metode hukuman menghafal hadits dalam membentuk kedisiplinan santri yaitu:

- a. Agar santri merasa jerra untuk tidak mengulangi pelanggaran yang sudah dilakukan oleh santri
- b. Hambatan yang dilalui oleh pengurus sangat banyak, diantaranya dicemooh, tidak di dengarkan himbauanya
- c. Adapun hadits yang digunakan yakni hadits 101 dan

nashoihul ibad

- d. Dan untuk hukuman menghafal hadits, dalam menghafal hadits sesuai dengan pelanggaran dan jumlah pelanggaran yang dilakukan

3. Implikasi hukuman menghafal hadits terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Kh0dijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan

Beberapa temuan yang peneliti peroleh dari hasil penelitian terkait Implikasi hukuman menghafal hadits terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Kh0dijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan yaitu:

- a. Ada efek jerra bagi santri yang melanggar peraturan pondok,
- b. Adapun yang membuat efek jerra santri yakni santri merasa berat dalam menghafal hadits, karena hadistnya terlau banyak dan panjang

C. Pembahasan

Dari paparan data dan temuan penelitian, selanjutnya dilakukan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian, pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tingkat Kedisiplinan Santri dengan ditetapkan adanya metode hukuman menghafal hadits di pondok pesantren khodijatul kubro sumber bngur pakong pamekasan

Di dalam pondok pesantren pastinya ada yang namanya peraturan, dimana peraturan itu harus ditaati oleh seluruh santri tanpa terkecuali, dan dibalik adanya peraturan pasti ada hukuman bagi yang melanggar, dan di Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan disini menggunakan metode hukuman menghafal hadits, dimana metode ini merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu, dan tujuan tersebut untuk mendisiplinkan santri terhadap peraturan yang ada.

Adapun hukuman, hukuman merupakan suatu tindakan yang bisa menimbulkan rasa tidak nyaman atau rasa sakit baik dari fisik atau jiwa, dan hal tersebut sudah pasti santri yang melakukan pelanggaran pondok

akan sangat berat dalam menjalani hukuman menghafal hadits tersebut.

Hadits merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, tindakan, taqirir, maupun sifat nabi,¹⁸ dan dalam menjalankan metode hukuman menghafal hadits ini berdampak baik, dikarenakan mempunyai pengaruh yang besar, yakni santri disetiap minggunya semakin meningkat dalam kepatuhan terhadap peraturan yang sudah ditetapkan oleh para pengurus pondok pesantren.

Adapun faktor yang membuat santri disiplin pastinya ada, disiplin kerap sekali dipandang sebagai kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, dan jika mendengar kata patuh, pastinya ada yang tidak patuh dan ada yang patuh, dan pastinya yang tidak patuh dan yang patuh mempunyai alasan tersendiri, ada yang malas, dan rasa malas disini merupakan faktor dari dalam, yang dimana rasa malas disini kadang-kadang sudah bawan dari rumahnya, bawaan dari rumahnya maksudnya di rumahnya memang suka tidak patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tuanya ataupun orang yang sudah tua di lingkungan sekitarnya.

Dan juga ada ikut-ikutan teman, nah faktor ini yang berakibat sangat besar, memang faktor yang paling sangat berpengaruh adalah lingkungan, lingkungan mempunyai peran besar dalam karakter santri, jika lingkungannya baik maka juga akan baik karakter santri tersebut, karena santri berfikir jika ada teman saya yang masih tidak taat pada aturan, tenang saja, saya masih ada temanya, saya tidak sendirian, dan jika santri

¹⁸Mustofa Hasan, *Ilmu Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm.18

sendirian yang melanggar aturan makasantri tersebut akan merasa malu untuk melanggar aturan tersebut.

Rasa ngantuk juga merupakan salah satu menjadi faktor ketidakpatuhan dalam peraturan yang sudah ditetapkan, kadangkala santri merasa ngantuk untuk pergi ke kamar mandi untuk mengambil wudhu' dan pergi ke musholla untuk sholat berjemaah, rasa ngantuk yang dirasakan santri merupakan perbuatan dirinya sendiri, dimana kadang santri masih bercerita panjang lebar yang tidak ada manfaatnya, dan hal yang dilakukan tersebut membuang waktu dengan sia-sia, sehingga mengakibatkan santri tidak patuh terhadap aturan pondok, dan antri di kamar mandi menjadi alasan atas apa yang telah diperbuat oleh santri itu sendiri.

Kurangnya kesadaran santri terhadap aturan yang ditetapkan membuat santri harus melaksanakan hukuman yang sudah ditetapkan, disiplin yang digunakan di Pondok Pesantren Khodijatul Kubro Sumber Bungur Pakong Pamekasan, merupakan disiplin otoritan, dimana disiplin otoritan ini bersifat memaksa untuk patuh terhadap peraturan yang ada, dan jika ada yang melanggar maka akan dikenakan hukuman, dan jika patuh terhadap maka akan ada penghargaan, adapun penghargaan yang diberikan yakni tidak perlu melaksanakan hukuman yang sudah ditetapkan.

Kesadaran juga merupakan faktor dari dalam, dan faktor dari dalam ini berawal dari dirinya sendiri, jika santri mempunyai keinginan yang tinggi untuk taat terhadap peraturan, maka santri akan berusaha untuk mencari

cara agar taat terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.

Adapun dengan seluruh jajaran pengurus, juga melakukan usaha agar santri taat terhadap peraturan, akan tetapi meskipun pengurus usaha, dan santrinya jika tidak usaha, itu juga menguras tenaga bagi pengurus, dan upaya yang dilakukan oleh para pengurus, yakni dengan cara mengontrol setiap kamar apakah masih ada yang tidak piket bersih-bersih, tidak hadir ke musholla, ataupun ada santri membuat kegaduhan didalam kamarnya, maka para pengurus jika menemukan hal tersebut akan menegur dan memberikan arahan agar tidak ramai, agar hadir ke musholla, dan juga melaksanakan piket bersih-bersih yang sudah dijadwal.

Usaha yang dilakukan adalah pengurus yang ada didalam kamar perblok, berusaha bangun lebih awal, agar bisa membangunkan santri yang lain yang masih tidur, dengan usaha tersebut para pengurus berharap agar semua santri taat terhadap peraturan yang sudah ditetapkan, dan dengan cara tersebut membuahkan hasil perminggunya banyak yang sudah mentatati aturan, dan dalam mematuhi aturan santri juga takut dalam hal hukuman, karena hukuman yang menggunakan dianggap sangat berat.

2. Alasan pengurus santri mengambil metode hukuman menghafal hadits dalam membentuk kedisiplinan santri

Pengurus mempunyai peran penting dalam pondok pesantren,

dimana pengurus disini menjadi pengontrol santri yang tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan, dan aturan yang ditetapkan, melainkan untuk kebaikan santri itu sendiri, yakni agar menjadi santri yang mempunyai karakter yang baik.

Akan tetapi niat baik para pengurus sering disalah tafsirkan oleh sebagian santri, kadangkala santri berbicara terus menerus tentang peraturan yang telah ditetapkan rasa tidak suka dalam peraturan yang sudah ditetapkan, kebanyakan oleh santri yang melanggar, dia beranggapan bahwa enak pengurusnya tidak mengalami sedangkan santrinya mengalami hukuman tersebut, akan tetapi sebenarnya yang menjadi pengurus sudah merasakan terlebih dahulu bagaimana para pengurus berusaha untuk mentaati peraturan yang sudah ditetapkan, dan yang menjadi pengurus merupakan santri yang terpilih, dan itupun santri yang terpilih, bukan santri yang sering melanggar, melainkan santri yang patuh terhadap peraturan.

Adapun inisiatif para pengurus mengambil metode hukuman menghafal hadits, agar santri merasakan efek jera dalam hal melanggar peraturan yang telah ditetapkan, karena bagi santri yang melanggar hukuman menghafal hadits sangat berat dalam menjalaninya, dulunya memang agak ringan hukumannya yakni hanya berdiri dan membaca rotib selama lima belas menit, dan sekarang berubag menjadi hukuman menghafal hadits, dan peralihan tersebut membuat rasa takut untuk melanggar terhadap aturan pasti ada, karena menghafal hadits dianggap

sebagai beban, apalagi tingkat kemampuan mengingat santri berbeda-beda, ada yang cepat ada yang tidak, maka dari itu hukuma menghafal hadits disini diambil, dan juga agar santri banyak menghafal hadits agar mempunyai pengetahuan yang baru, dan juga mengambil manfaat dari apa yang sudah diketahuinya.

Hambatan dalam menerapkan hal kebaikan pasti ada, kadang santri mencemooh pengurus yang sedang melaksanakan tugasnya, kadangkala tidak menggubriskan arahan dari pengurus, dan juga kadangkala ada yang membenci yang dulunya berteman sangat dekat, berubah menjadi agak renggang akibat adanya peraturan tersebut, hambatan yang dirasakan oleh para pengurus memang banyak akan tetapi tidak pernah menyerah, karena hal tersebut merupakan kewajiban bagi para pengurus untuk menyadarkan bahwa perbuatan yang dilakukan itu salah.

Dan jika santri sudah sadar akan apa yang dilakukan itu salah, maka pengurus tidak perlu lagi memberi arahan kepada santri tersebut agar mematuhi peraturan yang sudah ada, melainkan berubah menjadi berusaha untuk mentaati peraturan yang sudah ada, dan juga akan mengajak teman dekatnya agar mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan oleh para pengurus.

Dan hadits yang digunakan yakni hanya dua hadits, yakni hadits budi luhur seratus satu dan hadits nashoihul ibad, dan dalam menghafal hadits ini tidak semuanya rata menghafal hadits dengan hadits yang sama

dan jumlah yang sama, melainkan hadits yang digunakan berdasarkan seuai dengan berat tidaknya dan jumlah peraturan yang dilanggar, mengapa demikian, dikarenakan jika sama, maka akan mengentengkan peraturan peraturan, santri akan menganggap jika sama saja, saya akan melanggar lebih banyak, toh sama sama menjalani hukuman.

3. Implikasi hukuman menghafal hadits terhadap kedisiplinan santri di pondok pesantren khodijatul kubro sumber bungur pakong pamekasan

Implikasi dengan adanya hukuman menghafal hadits ini pasti ada, dimana efek yang dirasakan pasti ada, efek jerra dalam menghafal hadits dikarenakan hukuman yang berikan dianggap sangat berat, metode hukuman disini merupakan usaha untuk menghilangkan tingkah laku yang kurang menyenangkan¹⁹ yang dilakukan oleh santri.

Akibat dari metode yang dilakukan oleh para pengurus, membuat santri yang melanggar merasakan jerra untuk melakukan pelanggaran itu kembali, sehingga santri berusaha untuk tidak melanggar lagi, meskipun masih ada yang melanggar, akan tetapi ada pengurangan dalam hal melanggar peraturan yang sudah ditetapkan.

Dan efek jerra yang dirasakan itu agak panjang karena santri yang sudah merasakan beratnya menghafal hadits sehingga membuat tidak ingin lagi melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh para pengurus,

¹⁹Moh. Zaiful Rosyid dan Ulfatur Rahmah Rofiqi, *Reward dan Punishment Konsep dan Aplikasi*, hlm.7

dan hal tersebut akan membentuk karakter walaupun dikit demi sedikit, dan berawal dari hal kecil itu bisa membuat kebiasaan bagi santri yang mengakibatkan tidak akan melanggar lagi dalam peraturan yang sudah ditetapkan, dan jika sudah menjadi kebiasaan, maka akan merasakan tidak nyaman jika melanggar, kesadaran dalam dirinya sudah muncul, rasa malu sudah ada di dalam dirinya, dan jika rasa malu sudah ada di dalam dirinya maka akan santri tersebut akan berusaha agar tidak pernah melanggar peraturan yang sudah ada.

